

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹ Berdasarkan pengertian diatas pendidikan sangat penting, agar semua aspek perkembangan anak dapat berkembang dengan baik dan maksimal. Pada anak usia dini perlu mendapatkan pendidikan yang layak, karena potensi dan bakat yang ada pada anak harus dikembangkan dalam pendidikan tersebut. Terutama dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.²

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

¹ Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

² Suyadi Dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 1, hlm. 17.

menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 angka 14 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan bahwa ruang lingkup lembaga PAUD terbagi dalam tiga jalur, yakni formal, non-formal, dan informal. PAUD jalur pendidikan formal diselenggarakan pada Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat dengan rentang usia anak usia 4-6 tahun. Pendidikan dalam jalur nonformal yaitu Kelompok Bermain (KB) dengan rentang usia anak 2-4 tahun. Pendidikan dalam jalur informal diselenggarakan pada Taman Penitipan Anak (TPA) dengan rentang usia anak 3 bulan-2 tahun, atau bentuk lain yang sederajat (Satuan PAUD Sejenis/SPS) dengan rentang usia anak 4-6 tahun.

Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini pada usia 0-6 tahun, yang merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau masa keemasan (*golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.⁴ Hal ini dibuktikan dengan adanya pengaruh antara anak yang masuk PAUD dengan yang tidak pernah masuk PAUD, dan kesiapan belajar anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh World Bank,

³ Suyadi Dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 1, hlm. 18.

⁴ *Ibid.*, hlm. 2.

rata-rata kesiapan belajar anak yang pernah masuk PAUD lebih siap 20-30% dibanding dengan anak-anak yang tidak pernah masuk PAUD.⁵ Dari penjelasan diatas, anak yang lebih siap mempunyai kemampuan belajar yang lebih tinggi dari anak yang tidak siap belajar atau tidak masuk PAUD. Hal ini berakibat terhadap prestasi anak, pada anak usia dini yang masuk PAUD mempunyai peluang lebih besar untuk berprestasi.

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki beberapa model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini sebaiknya menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik, melalui berbagai model pembelajaran, metode pembelajaran, atau media pembelajaran yang menarik untuk anak. Proses pembelajaran pada anak sebaiknya tidak berpaku pada model atau metode yang konvensional dan proses belajar yang orientasinya akademik saja, tetapi proses pembelajaran yang dapat membuat anak belajar dengan aktif. Seperti yang diungkapkan Solehudin yaitu secara umum Pendidikan Anak Usia Dini dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan.

Melalui Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan anak dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Disamping itu program Pendidikan Anak Usia Dini harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan perkembangan anak.⁶ Ungkapan Solehudin tentang program pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan perkembangan anak. Maka dari itu, diperlukan pendidikan yang aktivitas belajarnya menyeluruh. Proses

⁵ *Ibid.*, hlm. 5.

⁶ Suyadi Dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 1, hlm. 19.

penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini akan optimal jika didukung dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat variabel utama yaitu pendidik dan anak. Berdasarkan hal tersebut, maka pendekatan pembelajaran secara umum dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada anak (*student centered approaches*).⁷ Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan kedalam model pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung. Hal ini menyebabkan anak tidak akan mendapatkan pengalaman belajar langsung dan bermakna. Pembelajaran *teacher centered* atau berpusat pada guru tidak mengembangkan potensi anak secara optimal, karena aktivitas anak didalam kelas hanya duduk dan mendengarkan. Dengan begitu minat belajar anak semakin kecil karena pendidik tidak memotivasi anak untuk belajar aktif.

Model pembelajaran merupakan suatu rencana yang dapat digunakan untuk membentuk bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran merupakan pola pilihan, pendidik dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien agar mencapai tujuan pendidikannya. Soekamto mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar

⁷ Rusman, *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme pendidik* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), cet 2, hlm. 132

tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁸ Beberapa model pembelajaran yang ada dalam Pendidikan Anak Usia Dini yaitu model pembelajaran klasikal, model pembelajaran kelompok yang terdiri dari pembelajaran kelompok dengan pengaman dan pembelajaran kelompok dengan sudut, model pembelajaran berdasarkan minat yang terdiri dari model pembelajaran area, dan model pembelajaran sentra. Masing-masing dari model pembelajaran tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan. Tergantung dari bagaimana penerapan terhadap model yang dipilih oleh lembaga PAUD.

Model pembelajaran yang biasa diterapkan di TK yaitu model pembelajaran klasikal. Dimana model pembelajaran klasikal tersebut merupakan pembelajaran konvensional dengan pendekatan *teacher centered*. Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran dimana kegiatan dilakukan oleh seluruh anak sama dalam satu kelas dan dalam waktu yang sama. Model pembelajaran ini paling awal digunakan dalam pendidikan pralembaga atau Pendidikan Anak Usia Dini, dengan sarana pembelajaran atau media pembelajaran yang pada umumnya sangat terbatas serta kurang memperhatikan minat setiap anak. Seiring dengan perkembangan teori dan pengembangan model pembelajaran, model ini sudah ditinggalkan. Salah satunya di TK kincang 02 “Menur” Jiwan Madiun, yang sebelumnya menerapkan model pembelajaran klasikal kemudian berubah menjadi model pembelajaran berdasarkan kelompok dengan kegiatan pengaman.

⁸ Muhammad fadlillah. *Desain Pembelajaran PAUD*. (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2014), cet. 2, hlm. 182.

Model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman, adalah pola pembelajaran dimana anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok, dalam satu kelompok terdapat 3-4 anak. Masing-masing kelompok mendapatkan 2-3 kegiatan. Setiap anak dapat memilih kegiatan mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu, sampai kegiatan tuntas semua. Pendidik menyediakan kegiatan pengaman yang berfungsi jika anak sudah menyelesaikan semua tugasnya tetapi sudah tidak ada tempat, maka anak dapat bermain di tempat yang sudah disediakan pendidik.

Dilihat dari kondisi lapangan saat ini, kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak belum sepenuhnya diterapkan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Salah satunya di TK Kincang 02 “Menur”, yang belum maksimal dalam menerapkan pembelajaran berpusat pada anak. Hal ini dibuktikan melalui observasi awal yang mendapati hasil bahwa pendidik masih mencoba menerapkan model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman. Karena minimnya pengetahuan pendidik memahami bagaimana model pembelajaran kelompok yang sebenarnya dan minimnya jumlah pendidik kelas, maka pendidik kesulitan mengkondisikan kelas tersebut. Dari sebelumnya pendidik menerapkan model pembelajaran klasikal dimana pembelajaran hanya berpusat pada pendidik.

Pendidik di lembaga ini berlatar belakang lulusan S1 namun tidak linier. Khususnya untuk pendidik kelompok A yang baru mengajar di lembaga ini tahun masuk yaitu 2017. Kompetensi yang dimiliki pendidik dilihat dari latar belakang pendidikan administrasi, dirasa masih kurang dalam hal pendidikan anak usia dini. Namun daripada itu, pendidik

memutuskan untuk melanjutkan pendidikan lagi yaitu mengambil jurusan pendidikan anak usia dini. Pendidik mengkondisikan 23 anak dalam satu kelas. Dalam satu kelompok terdapat 4-5 anak. Masing-masing mempunyai nama kelompok dan ketua kelompok. Pelaksanaan pembelajaran utama, pendidik menjelaskan didepan anak-anak kegiatan belajar yang akan dilakukan. Setiap kelompok mendapat 2-3 kegiatan belajar. Karena anak belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam model pembelajaran kelompok ini, maka anak juga merasa bingung dalam proses pembelajaran.

Sarana prasarana yang digunakan pendidik untuk proses pembelajaran masih menggunakan media sederhana seperti gambar dalam kertas *print*. Pendidik menyediakan meja lipat dan anak duduk di karpet saat pembelajaran. Tidak ada kursi di kelas kelompok A, karena keterbatasan ruang namun jumlah rasio anak melebihi kuota. Maka pendidik menggunakan meja lipat dan anak duduk di karpet agar anak leluasa dalam bergerak. Selain itu, media bermain anak masih belum tertata secara rapi. Belum banyak variasi media bermain, alat bermain untuk kegiatan pengaman juga masih sangat kurang karena media bermain juga dijadikan sebagai alat bermain di kegiatan pengaman. Pencahayaan yang digunakan yaitu pencahayaan alami dan buatan. Terdapat dua pintu terbuka lebar untuk sumber cahaya alami, dan terdapat satu lampu diatas papan tulis sebagai sumber cahaya buatan. Terdapat satu unit kipas angin diatas ruang belajar kelas kelompok A.

Penerapan model pembelajaran kelompok kenyataannya dilapangan sangat sulit mencari refrensinya sehingga dalam pelaksanaan model

pembelajaran kelompok di lapangan masih belum menerapkan teori yang sesuai dengan model pembelajaran kelompok yang sebenarnya sehingga pembelajaran kurang optimal. Kegiatan pembelajaran berpusat pada anak belum sepenuhnya diterapkan di TK Kincang 02 Menur. Hal ini dibuktikan melalui observasi awal yang mendapati hasil yaitu peran pendidik masih sangat dominan, dibuktikan dengan kegiatan utama di kelas hanya menyampaikan informasi yang bersifat satu arah sehingga anak cenderung menjadi pasif, sebagian pendidik menggunakan pemilihan bahan ajar pada lembar kerja anak yang telah disediakan oleh lembaga, kegiatan pembelajaran cenderung mengisolasi anak untuk bekerja secara individual sehingga komunikasi dan kerjasama antar anak tidak tersalurkan.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasanya model pembelajaran berdasarkan kelompok banyak digunakan PAUD di Indonesia. Namun kenyataannya di daerah desa masih banyak yang menggunakan model pembelajaran klasikal. Hanya lembaga tertentu yang menerapkan model pembelajaran berdasarkan kelompok. Namun perkembangan model pembelajaran memang selalu berkembang.

Berdasarkan pemaparan hasil observasi awal diatas, peneliti membuat kesimpulan bahwa perubahan kegiatan pembelajaran di TK Kincang 02 “Menur” Jiwan Madiun dari yang sebelumnya model pembelajaran klasikal ke model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman belum terlaksana, dibuktikan melalui aktivitas belajar anak terbatas pada duduk, mendengarkan, dan menulis. Sedangkan aktivitas belajar yang sesungguhnya tidak terbatas pada hal tersebut. Aktivitas belajar yang sesungguhnya adalah

anak belajar melibatkan mental dan fisiknya. Seperti halnya dalam Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, dinyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan tahap pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak serta kebutuhan dan kepentingan terbaik anak dengan memperhatikan perbedaan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing anak.⁹ Maka peneliti tertarik untuk meneliti “Model Pembelajaran Kelompok dengan Kegiatan Pengaman di TK Kincang 02 Menur Jiwan Madiun”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini memfokuskan pembahasan permasalahan pada model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman dan sub fokus pada persiapan mengajar, pengelolaan kelas, proses pelaksanaan model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman yang diterapkan pada lembaga TK Kincang 02 Menur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dijelaskan bahwa diantara persoalan yang mendasar dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan mengajar model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman?

⁹ Peraturan pemerintah no.17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pasal 66 ayat (3)

2. Bagaimana pengelolaan kelas model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman?
3. Bagaimana proses pelaksanaan model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkaitan dengan mata kuliah model-model pembelajaran AUD dengan harapan dapat menambah ilmu, wawasan, pengetahuan melalui kajian teori dan kajian lapangan mengenai model pembelajaran kelompok pada pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendiri, pemilik maupun pendidik penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan mengenai model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman yang dilaksanakan di TK Kincang 02 Menur Jiwan Madiun.
- b. Bagi peneliti lain, penelitian yang melalui kajian lapangan secara langsung dapat mengetahui permasalahan yang ada di lembaga atau lembaga Taman Kanak-kanak, juga didapatkan data yang konkret untuk diwujudkannya suatu perancangan

model pembelajaran kelompok yang nantinya dapat berguna sebagai bahan pembandingan dan bahan acuan untuk perancangan model pembelajaran kelompok di sebuah lembaga Taman Kanak-Kanak.